



Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Digital Di Desa Tingkir Lor

Lutfiana Halimatus Azizah, Ilyas
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang,
lutfiaazizah991@gmail.com
ilyas.pnf@mailunnes.ac.id

Received: 23 June 2022; Revised: 12 July 2023; Accepted: 19 August 2023
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.3.1681-1696.2023>

Abstrak

Pelaksanaan dan pengembangan desa wisata memerlukan adanya partisipasi masyarakat, namun pada praktiknya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan dan pengembangan wisata masih belum maksimal. Hanya sebagian masyarakat saja yang terlibat dalam kegiatan desa wisata, khususnya Pokdarwis sebagai tokoh utama pelaksana desa wisata. Hal tersebut dikarenakan masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dan belum adanya kesempatan yang luas bagi masyarakat untuk berpartisipasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan 1) bentuk partisipasi masyarakat, 2) tahap partisipasi masyarakat, dan 3) upaya pengembangan desa wisata Tingkir Lor, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, informan penelitian meliputi pengurus Pokdarwis, pengelola makam, pelaku UMKM, perangkat desa, serta masyarakat desa wisata Tingkir Lor. Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat meliputi partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda, dan keterampilan. Tahap partisipasi dalam pengembangan desa wisata dilaksanakan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Pada pengembangan desa wisata, upaya yang dilakukan adalah melalui pengembangan kelembagaan yang dilakukan dengan peningkatan SDM melalui pelatihan, pengembangan objek dan daya tarik wisata dengan penguatan potensi dan pengembangan paket wisata, serta pengembangan sarana dan prasarana baik fisik maupun non fisik.

Kata Kunci

Partisipasi Masyarakat, Pengembangan Desa Wisata, Berbasis Digital

PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan merupakan salah satu agenda pembangunan baru di Indonesia. Salah satu cara untuk mendukung keberhasilan pembangunan berkelanjutan di Indonesia adalah melalui pengembangan pariwisata yang salah satunya diwujudkan melalui desa wisata (Aji, 2019). Baik pariwisata maupun pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk membangun pengetahuan, memberdayakan, dan memotivasi pemangku kepentingan untuk mengkoordinasikan kebijakan sosial (Pristiwasa, 2021). Pariwisata dapat membantu tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan apabila dikelola dengan baik. Tujuan pembangunan berkelanjutan dapat dicapai dengan cara meningkatkan potensi sumber daya manusia dan alam (Cahyani, 2020).

Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam kekayaan, baik kekayaan alam, bahasa, budaya, agama, dan adat istiadat. Kekayaan dan keindahan alam dan budaya di Indonesia yang beraneka ragam memberikan anugerah tersendiri bagi masyarakatnya. Potensi keindahan alam dan keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia



membuka peluang ekonomi di sector pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan bagi masyarakatnya (Setiawan, 2017).

Pengembangan sektor pariwisata dapat membantu tercapainya tujuan pembangunan nasional pada peningkatan kesejahteraan, pemenuhan kebutuhan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi baru, dan meningkatkan pendapatan masyarakat (Sumarmi et al., 2023; Abidin et al., 2023; Arbarini et al., 2021). Upaya pengembangan kepariwisataan ditujukan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang, dan juga bertahap (Munawaroh, 2017). Pengelolaan pariwisata salah satunya dapat dilakukan dengan konsep *smart tourism* yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pariwisata dan juga kuantitas wisatawan yang berkunjung (Mumtaz & Karmilah, 2022). Salah satu implementasi dari konsep tersebut adalah dengan pengembangan desa wisata berbasis digital atau bisa disebut dengan digitalisasi wisata. Perkembangan teknologi yang sangat pesat memunculkan adanya transformasi digital dalam semua aspek kehidupan manusia. Digitalisasi industry pariwisata merupakan salah satu langkah tepat dalam menyikapi peradaban masyarakat yang berorientasi digital untuk memenuhi kebutuhan untuk berwisata. Digitalisasi wisata memberikan jasa layanan pariwisata kepada wisatawan dengan kemudahan akses dalam rangka penyelenggaraan pemasarannya. Adanya digitalisasi wisata juga mempermudah wisatawan untuk mengakses informasi mengenai destinasi wisata, yang juga dapat mengurangi biaya baik dari pengelola maupun wisatawan. Salah satu bentuk digitalisasi wisata adalah dengan promosi melalui media social seperti Instagram, facebook, youtube, dan lain sebagainya (Fanaqi et al., 2022; Fajar et al., 2021).

Pembangunan pariwisata dapat dikatakan berhasil apabila pembangunan pariwisata dilakukan secara bersama-sama termasuk “membangun bersama masyarakat” dan melibatkan masyarakat didalamnya (Demartoto, 2009). Sebagaimana yang disampaikan oleh Mendoza-Ramos (2018) bahwa adanya keberhasilan dalam pengembangan pariwisata salah satunya adalah dipengaruhi oleh adanya dukungan dari masyarakat yang mampu bekerja sama dengan pemerintah. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Pitana et al., (2005) bahwasannya terdapat 3 komponen penting yang mendukung penyelenggaraan system pariwisata, yang meliputi masyarakat, swasta, dan juga pemerintah.

Secara umum partisipasi dapat dijelaskan sebagai seseorang atau sekelompok orang yang ikut serta dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan bersama (Mardikanto (2019). Sedangkan menurut Laksana (2013) partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan individu, kelompok, atau masyarakat dalam proses pembangunan. Partisipasi dapat dikatakan berhasil jika individu mampu mewujudkan haknya untuk berpartisipasi (Pangemanan, 2017). Cohen membagi bentuk partisipasi menjadi empat jenis, yang meliputi partisipasi dalam perencanaan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan, serta partisipasi dalam pengawasan dan evaluasi (Sholeh. C, 2014). Pendapat lain, dikemukakan oleh Hurairah (2008) yang menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat dapat dibagi menjadi lima bentuk. Bentuk partisipasi tersebut meliputi partisipasi buah pikiran, partisipasi tenaga, partisipasi harta benda, partisipasi keterampilan dan kemahiran, serta partisipasi social (Sukariyanto, 2015).

Salah satu bentuk keterlibatan masyarakat dalam mendukung pembangunan dapat dimulai dari lingkup terkecil yaitu desa. Pembangunan masyarakat yang saat ini gencar dilakukan salah satunya adalah melalui pengembangan desa wisata. Zakaria &



Suprihardjo (2014) mengemukakan bahwa desa wisata merupakan kawasan pedesaan dengan keasliannya yang dapat dilihat dari segi adat istiadat, ekonomi, kehidupan sehari-hari, arsitektur tradisional, struktur arsitektur desa, dan ciri khas lainnya yang ada dalam rangkaian komponen wisata gabungan, termasuk atraksi, akses, transportasi, serta sarana dan prasarana.. Desa wisata sendiri merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang dilakukan secara berkelanjutan (Sidiq & Resnawati, 2017). Pada dasarnya pengembangan pariwisata merupakan aktivitas yang dilakukan untuk meningkatkan potensi wisata yang berasal dari sumber daya alam dan buatan, untuk dikembangkan menjadi aspek wisata yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung sehingga berdampak pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat desa.

Sawitri & Kisworo (2014) menyatakan bahwa untuk mendukung ketercapaian tujuan masyarakat perlu dibentuk suatu kelompok yang dapat mengabdikan kehendak masyarakat, yang saling berkomunikasi dan berinteraksi untuk mendukung tujuan yang diinginkan. Dalam hal pengembangan desa wisata ini sendiri, salah satu bentuk dukungan masyarakat dilakukan melalui pembentukan lembaga informal bernama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pokdarwis merupakan suatu komunitas yang dibentuk oleh masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan potensi wisata yang ada di daerahnya, dengan mengajak masyarakat lain untuk terlibat dan bekerjasama dalam mengelola pariwisata yang ada di desa.

Desa Tingkir Lor merupakan desa yang terletak di kecamatan Tingkir Kota Salatiga, tepatnya di bawah kaki Gunung Merbabu. Desa wisata Tingkir Lor merupakan salah satu desa wisata yang ada di Kota Salatiga yang telah diresmikan sejak tahun 2015. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pra penelitian yang dilakukan peneliti dengan ketua Pokdarwis Svorna Gatra di Desa Wisata Tingkir Lor, peneliti memperoleh beberapa gambaran umum mengenai kondisi desa wisata Tingkir Lor saat ini. Perkembangan desa wisata Tingkir Lor tidak lepas dari adanya partisipasi masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata yang ada di daerahnya, terutama Pokdarwis sebagai tokoh utama dalam pengembangan potensi wisata yang ada. Pada perkembangannya sejak tahun 2015 hingga saat ini, desa wisata Tingkir sudah mengalami berbagai perubahan. Salah satunya adalah perubahan pada fokus pengembangannya, yang semula berfokus pada alam berubah menjadi desa wisata berbasis digital.

Berdasarkan teori yang telah disebutkan, partisipasi masyarakat cukup penting dalam mendukung pembangunan dan pengembangan kesejahteraan masyarakat, salah satunya melalui pariwisata. Namun pada praktiknya sendiri, partisipasi masyarakat dalam pembangunan masih belum maksimal. Masyarakat setempat belum memahami terkait pembangunan yang terjadi di daerahnya, sehingga masyarakat pun belum memahami terkait partisipasi apa yang harus dilakukan. Disamping itu, tidak adanya keselarasan antara pemerintah dan masyarakat juga membuat partisipasi masyarakat dalam pembangunan masih rendah. Pada pelaksanaan pembangunan hanya pihak-pihak tertentu yang terlibat, khususnya anggota masyarakat yang tergabung dalam organisasi kemasyarakatan ataupun tokoh-tokoh masyarakat.

Hasil penelusuran penelitian terdahulu, terdapat beberapa penelitian yang dilakukan untuk mengkaji tentang desa wisata Tingkir Lor diantaranya dilakukan oleh Suryajati, M. W. (2017) tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan usaha konveksi sebagai daya Tarik wisata. Chasanah (2019) tentang analisis pengelolaan dan pengembangan desa wisata Tingkir Lor. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diperoleh hasil bahwa



partisipasi masyarakat di desa wisata Tingkir Lor masih cukup rendah dikarenakan kurangnya komitmen serta kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Disamping itu kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan desa wisata masih rendah, sehingga hanya beberapa orang yang tergabung dalam organisasi masyarakat saja yang ikut serta berpartisipasi. Penelitian tersebut berfokus pada partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata. Sementara, penulis memiliki ketertarikan melakukan penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisatanya. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran tentang bentuk partisipasi, tahap partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Tingkir Lor, serta bentuk pengembangan desa wisata berbasis digital di desa Tingkir Lor.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, karena kemungkinan pengembangan masalah yang sangat besar. Selain itu, hal ini dikarenakan pemilihan isu penelitian yang terbilang- holistik, kompleks, dinamis, serta berpotensi menimbulkan penelitian lanjutan (Alwasilah, 2000). Penelitian dengan judul Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Tingkir Lor ini akan dilaksanakan di kawasan desa wisata Tingkir Lor, yang ada di kelurahan Tingkir, kecamatan Tingkir Kota Salatiga. Alasan dipilihnya lokasi ini oleh peneliti adalah karena pada desa tersebut terdapat pokok permasalahan yang harus digali, yaitu terkait partisipasi masyarakat pada pengembangan desa wisata berbasis digital dan sesuai dengan minat penelitian yang diambil peneliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, dan wawancara yang dilakukan kepada informan kunci dan informan utama, sedangkan data sekunder diperoleh melalui wawancara dengan informan pendukung, dan dokumentasi data-data baik berupa dokumen, foto, maupun video yang berisi informasi mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Tingkir Lor.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, dimana peneliti ikut secara langsung dalam kegiatan desa wisata, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari 9 orang yang meliputi pengelola desa wisata yaitu Pokdarwis Svarna Gatra (3 orang), pengelola makam Mbah Abdul Wahid (1 orang), Perangkat desa (1 orang), pelaku UMKM (1 orang), serta masyarakat sekitar desa wisata Tingkir Lor (3 orang). Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Data yang sudah diuji keabsahannya kemudian dianalisis menggunakan model analisis Miles and Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa wisata Tingkir Lor merupakan salah satu desa wisata di Kota Salatiga yang telah diresmikan sejak tahun 2015. Penetapan desa wisata Tingkir Lor menjadi desa wisata melewati proses yang cukup panjang. Desa wisata Tingkir Lor mulai dicanangkan sejak tahun 1992, dan pada tahun 2002 Bappeda Kota Salatiga baru melakukan kajian lanjutan terkait pembentukan desa wisata Tingkir Lor. Akhirnya, pada tahun 2015



walikota Salatiga menetapkan desa Tingkir Lor menjadi desa wisata melalui SK Walikota No 556/349/2015 tentang pengembangan Tingkir Lor menjadi desa wisata.

Potensi utama yang juga menjadi pertimbangan utama pemerintah Kota Salatiga menetapkan Tingkir Lor menjadi desa wisata adalah adanya usaha rumahan konveksi Suryajati & Muhammad (2017). Selain usaha konveksi yang memiliki fungsi ekonomi, terdapat juga hal-hal lain yang menjadi daya tarik utama bagi desa ini yang meliputi : 1) Bentang alam, dimana di tengah persawahan Tingkir Lor dibangun jalan yang disebut Jalan Usaha Tani atau penduduk disana biasa menyebutnya *Walen*. yang menyajikan keindahan pemandangan deretan gunung merbabu, gunung telomoyo, dan gunung Ungaran. 2) Wisata religi makan Mbah Abdul Wahid yang merupakan canggah dari KH Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. 3) Wisata buatan kali shelter Cengek yang merupakan kursi beratap yang digunakan untuk tempat duduk dan kolam ikan yang dibangun dengan memanfaatkan aliran Sungai Cengek yang deras. 4) Wisata belanja konveksi dan makanan. 5) Wisata Edukasi yang meliputi aktivitas belajar memainkan alat music gamelan, aktivitas fisik di luar ruangan (outbond), dan wisata membuat olahan produk khas Tingkir Lor “Coklat Tempe Latte”.

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan untuk menganalisis dua aspek pokok. Pertama menganalisis tentang bentuk dan tahap partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Kedua, upaya pengembangan desa wisata Tingkir Lor.

Bentuk Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan, terdapat dua bentuk partisipasi yang diberikan masyarakat yaitu partisipasi yang diberikan dalam bentuk nyata dan tidak nyata atau abstrak Deviyanti (2013). Bentuk partisipasi nyata meliputi partisipasi tenaga, harta benda, keterampilan, dan sosial. Partisipasi tidak nyata meliputi partisipasi buah pikiran. Sedangkan Huraerah (2008) menyebutkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat meliputi partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda, keterampilan, dan social. Namun dalam penelitian ini hanya membahas empat bentuk partisipasi, yaitu partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda, dan keterampilan.

a. Partisipasi Buah Pikiran

Partisipasi dalam bentuk buah pikiran merupakan partisipasi yang diberikan dengan menyumbangkan ide, pikiran, gagasan, pengalaman, dan pengetahuan dalam pengembangan desa wisata Choresyo et al., (2017). Berdasarkan hasil penelitian, partisipasi masyarakat dalam buah pikiran pada lingkup desa wisata diwadahi dalam suatu forum besar yaitu Musrembangkel atau musyawarah rencana pembangunan kelurahan (Putri et al., 2020). Musrenbangkel diadakan setiap tahun sekali bersama perwakilan dari tokoh masyarakat serta organisasi masyarakat di Tingkir Lor untuk menyusun rencana kegiatan tahunan dan mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan.

Partisipasi buah pikiran juga diwadahi dalam kegiatan musyawarah rutin Pokdarwis yang memunculkan adanya gagasan pembuatan paket wisata GOWES dan paket-paket wisata lainnya. Partisipasi buah pikiran juga dilakukan pada evaluasi pasca kegiatan kunjungan. Pada kegiatan evaluasi tersebut setiap pihak yang terlibat dalam acara kunjungan serta wisatawan diberikan kesempatan untuk menyampaikan kekurangan dari acara yang telah dilaksanakan, serta saran untuk kegiatan kedepannya.

Varry (1970) dalam Choresyo et al., (2017) menyatakan bahwa bentuk partisipasi pikiran dapat ditunjukkan dengan kehadiran dalam rapat, dan apa yang dilakukan ketika



rapat berlangsung. Berdasarkan hal tersebut, maka partisipasi buah pikiran oleh masyarakat desa Tingkir Lor sudah cukup baik, meskipun hanya tokoh-tokoh masyarakat dan Pokdarwis yang dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indah & Meirinawati (2019) yang menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat dalam bentuk buah pikiran dilaksanakan dengan kedatangan pada kegiatan musyawarah pengembangan program. Namun pada musyawarah tersebut keaktifan masyarakat masih kurang optimal, dikarenakan banyak masyarakat memilih untuk menyerahkan urusan pembangunan kepada tokoh masyarakat yang lebih berwenang. Tian et al., (2023) pada penelitiannya juga menyebutkan bahwa dalam mengungkapkan pendapatnya, masyarakat harus menyampaikan kepada Komite Desa masing-masing terlebih dahulu.

b. Partisipasi Tenaga

Partisipasi tenaga merupakan partisipasi yang diberikan dalam bentuk bantuan tenaga ataupun kegiatan fisik pembangunan seperti perbaikan pembangunan dan ikut serta dalam kegiatan gotong royong Huraerah (2008). Partisipasi tenaga dilakukan oleh masyarakat ketika ada kunjungan wisatawan dan pengelolaan desa wisata. Berdasarkan hasil observasi, partisipasi tenaga dilakukan oleh masyarakat pada kegiatan kunjungan wisatawan. Partisipasi dilakukan dengan menjadi panitia pelaksanaan kunjungan yang mempersiapkan acara dari awal hingga akhir. Partisipasi juga dilakukan pada persiapan teknis acara seperti penyediaan tempat kunjungan, membersihkan lokasi, serta peralatan yang dibutuhkan selama acara.

Partisipasi tenaga juga dilakukan pada penyediaan sarana dan prasarana dalam menunjang aktivitas desa wisata. Menurut penuturan Pak Marjan Sadzali pengelola makam Mbah Abdul Wahid, pada awal tahun 2017, sebelum dibangunnya makam seperti saat ini, pernah diadakan kegiatan gotong royong bersama masyarakat untuk membersihkan area makam dan membangun pendopo sederhana untuk peziarah yang datang ke makam Mbah Wahid. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prabowo et al., (2016) bahwa partisipasi tenaga merupakan keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan fasilitas atau infrastruktur pendukung desa wisata.

c. Partisipasi Harta Benda

Partisipasi harta benda merupakan partisipasi yang dilakukan dengan memberikan bantuan berupa barang pribadi yang digunakan untuk kepentingan pembangunan desa, seperti menyumbangkan lahan untuk dijadikan tempat wisata, menyediakan lokasi usaha sebagai objek wisata edukasi Huraerah (2008). Berdasarkan hasil penelitian, pada pengembangan desa wisata Tingkir Lor terdapat beberapa masyarakat yang menyumbangkan barang yang dimilikinya untuk kepentingan desa wisata.

Salah satu partisipasi harta benda dilakukan oleh Pak Ilyas yang memiliki joglo karawitan serta perlengkapan gamelan di rumahnya. Beliau menyumbangkan joglo beserta perlengkapannya untuk digunakan sebagai lokasi kunjungan wisatawan. Di samping itu saat penerimaan kunjungan wisatawan, pak Ilyas juga meminjamkan perlengkapan-perengkapan yang diperlukan seperti meja, kursi, dan karpet yang digunakan untuk pelaksanaan acara. Fasilitas lain yang disediakan adalah sepeda untuk GOWES. Sepeda yang digunakan oleh wisatawan saat GOWES merupakan sepeda yang disewa dari masyarakat setempat. Selain itu, partisipasi harta benda juga dilakukan oleh bu Umi selaku pemilik UMKM Latte Coklat Tempe yang menyediakan lokasi usahanya menjadi objek wisata edukasi pembuatan coklat tempe.



Berdasarkan hasil penelitian, partisipasi harta benda yang dilakukan oleh masyarakat Tingkir Lor sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh (Huraerah, 2008). Adanya partisipasi harta benda yang diberikan, menunjukkan bahwa masyarakat sekitar memiliki kepedulian dalam mengembangkan desa wisata. Partisipasi harta benda ini juga cukup mendukung pelaksanaan desa wisata sekaligus menekan biaya pelaksanaan program dalam pengembangan desa wisata (Choresyo et al., 2017).

d. Partisipasi Keterampilan dan Kemahiran

Keterampilan merupakan salah satu hal yang diperlukan dalam melaksanakan dan mendukung pengembangan suatu program serta memberdayakan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Desa wisata Tingkir Lor memiliki beberapa paket wisata yang ditawarkan, dan salah satunya adalah wisata edukasi. Dalam mendukung pelaksanaan wisata di desa Tingkir Lor, terdapat beberapa masyarakat yang menyumbangkan keterampilannya untuk dijadikan menjadi paket wisata.

Pada bidang kesenian, terdapat paket wisata bermain gamelan, yang tentunya membutuhkan keahlian serta keterampilan dari masyarakat selaku tuan rumah. Adanya potensi joglo karawitan serta peralatan gamelan yang dimiliki oleh warga Tingkir Lor, dimanfaatkan dengan baik oleh Pokdarwis untuk dijadikan sebagai paket wisata. Dalam hal ini, Pak Ilyas pemilik Joglo Karawitan juga memfasilitasi Pokdarwis untuk berlatih bermain gamelan dengan menyediakan seorang pelatih. Sehingga ketika ada wisatawan datang, mereka telah mampu untuk memberikan pengarahan kepada wisatawan yang berkunjung untuk bermain gamelan.

Selain itu, ada juga wisata edukasi pembuatan coklat tempe. Ketika ada kunjungan wisatawan, pihak “Latte” memberikan partisipasi dengan menyumbangkan keahlian serta lokasi yang mereka miliki untuk dijadikan lokasi kunjungan wisata. Latte juga membagikan pengetahuan serta keahlian yang mereka miliki dalam mengolah coklat tempe kepada wisatawan yang berkunjung.

Pengembangan desa wisata Tingkir Lor juga dapat berjalan dengan baik dengan adanya sumbangan keahlian pada sector lain seperti keahlian dalam pengelolaan desa wisata, serta kemampuan untuk menerima tamu atau tour guide. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Ira & Muhamad (2020) yang menyebutkan bahwa partisipasi keterampilan dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan yang menunjang usaha wisata seperti pemandu wisata. Pada pengelolaan desa wisata, partisipasi keahlian diwujudkan dengan bergabung menjadi anggota Pokdarwis, dengan menjadi pengurus sesuai divisi atau kemampuan yang dimiliki. Pada kepengurusan Pokdarwis terdiri atas ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, divisi promosi, guide, homestay, serta kesenian. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dilihat bahwasannya masyarakat turut berpartisipasi dalam menyumbangkan keterampilan yang dimilikinya, dan telah memiliki kesadaran untuk turut mengembangkan desa wisata, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Huraerah (2008).

Tahap Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, terdapat beberapa tahap partisipasi masyarakat yang dilakukan dalam pengembangan desa wisata mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Mardikanto (2019) menyebutkan bahwa tahap partisipasi masyarakat dalam pembangunan meliputi partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam evaluasi, serta partisipasi dalam pemanfaatan hasil. Teori



serupa juga diungkapkan oleh Chabib Sholeh (2014) yang menyatakan bahwa tahap partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat meliputi partisipasi dalam perencanaan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pemanfaatan hasil, serta partisipasi dalam evaluasi.

a. Partisipasi dalam Perencanaan

Partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan rapat, diskusi, sumbangan pemikiran, tanggapan, maupun penolakan terhadap program yang ditawarkan (Chabib Sholeh, 2014). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh informasi bahwa dalam tahap perencanaan secara umum tidak banyak melibatkan masyarakat luas. Hal ini dikarenakan pada tahap perencanaan pengembangan desa wisata sendiri sudah ada pengelola desa wisata, yang dalam hal ini dilaksanakan oleh Pokdarwis yang merancang suatu ide mengenai pengembangan desa wisata. Proses dalam tahap perencanaan ini dilakukan melalui musyawarah yang dilakukan oleh Pokdarwis untuk menyusun program kerja. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam hal perencanaan masih kurang optimal dan hanya diikuti oleh sebagian masyarakat saja yang tergabung menjadi anggota Pokdarwis, untuk masyarakat lainnya hanya menerima gagasan yang sudah direncanakan dan kurang mengetahui mengenai pengembangan desa wisata. hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Safrilul Ulum & Dewi Amanatun Suryani (2021) dimana pada tahap perencanaan partisipasi masyarakat masih kurang optimal karena hanya diikuti oleh sebagian masyarakat yang masuk pada pengurus TEGAR dan Pokdarwis, dimana masyarakat lainnya hanya menerima gagasan yang telah direncanakan oleh pengurus.

b. Partisipasi dalam Pelaksanaan

Partisipasi dalam pelaksanaan dapat dimaknai dengan pemerataan peran atau sumbangan baik dalam bentuk tenaga, uang, barang, dsb untuk merealisasikan program yang telah diputuskan bersama (Chabib Sholeh, 2014). Dalam hal ini bentuk partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan desa wisata Tingkir Lor meliputi keikutsertaan dalam kegiatan kunjungan wisatawan, keterlibatan dalam pokdarwis, serta kegiatan gotong royong dalam rangka menjaga Sapta Pesona desa wisata serta menyediakan fasilitas pendukung pariwisata. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2019) dan Swing & Malik (2022) yang menyebutkan bahwa partisipasi pelaksanaan dilakukan melalui sumbangan pikiran, materi, dan terlibat aktif dalam kegiatan desa wisata.

Kontribusi yang dilakukan oleh anggota Pokdarwis dan pihak yang terlibat dalam acara kunjungan wisatawan ada yang berupa barang, jasa, serta keterampilan. Pokdarwis memberikan partisipasi berupa jasa untuk menyiapkan acara kunjungan, kemudian ada juga masyarakat yang memberikan partisipasi harta benda dengan meminjamkan joglo karawitannya untuk dijadikan lokasi kunjungan wisatawan, serta masyarakat yang meminjamkan sepedanya untuk disewa. Masyarakat sekitar desa wisata Tingkir Lor juga dilibatkan dalam kegiatan gotong royong untuk menjaga Sapta Pesona serta menyediakan fasilitas penunjang kegiatan desa wisata. Selain bersama masyarakat setempat, pelaksanaan gotong royong juga melibatkan mitra yang berasal dari universitas yang melakukan pengabdian di Tingkir Lor. Seperti halnya kegiatan gotong royong dan pemasangan plang jalan yang dilakukan oleh mahasiswa KKN UIN Salatiga bersama masyarakat sekitar desa wisata.



c. Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil

Partisipasi dalam pengambilan manfaat merupakan partisipasi yang dapat diwujudkan dengan keterlibatan masyarakat pada tahap pemanfaatan suatu program setelah program dilaksanakan (Chabib Sholeh, 2014). Partisipasi masyarakat dalam tahap ini berupa kebermanfaatannya dari pelaksanaan desa wisata. Pada pelaksanaan desa wisata, modal pelaksanaan desa wisata Tingkir Lor berasal dari kerjasama yang dilakukan antara pemerintah, swadaya masyarakat, serta hasil kunjungan wisatawan (Latif et al., 2023). Dana dari pemerintah digunakan untuk pembangunan fisik sarana dan prasarana pendukung kegiatan wisata. Sedangkan untuk pelaksanaan event dan kunjungan wisata dana diperoleh dari hasil kunjungan wisatawan yang juga digunakan untuk pemeliharaan serta perawatan desa wisata.

Pengelolaan keuangan hasil pelaksanaan desa wisata dilaksanakan oleh Pokdarwis secara langsung selaku pengelola desa wisata. Dalam hal ini seluruh pihak yang terlibat dalam acara memiliki hak yang sama untuk merasakan manfaat atau hasil dari penyelenggaraan acara. Uang yang diperoleh dari kunjungan wisatawan, khususnya paket sudah di bagi sesuai dengan rapat sebelum pembentukan paket. Hasil kunjungan tersebut ditujukan bagi orang-orang yang terlibat dalam acara, baik yang menyediakan jasa maupun barang.

Sebagaimana telah disampaikan, masyarakat sudah mengalami manfaat dan hasil dari adanya desa wisata Tingkir Lor, hanya saja karena adanya kegiatan-kegiatan belum maksimal, pada akhirnya manfaat yang dirasakan pun belum merata. Pada pemanfaatan hasil, partisipasi masyarakat sudah dapat dirasakan baik dari segi ekonomi maupun keterampilan dalam mengelola desa wisata. Namun manfaat dari pelaksanaan desa wisata baru dirasakan oleh beberapa masyarakat saja, terutama pihak yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata seperti Pokdarwis, pengelola makam, pelaku UMKM, dan pemerintah desa.

d. Partisipasi dalam Evaluasi

Partisipasi dalam evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Partisipasi dalam tahap ini diwujudkan dengan bentuk keikutsertaan masyarakat dalam rapat evaluasi, serta dalam menilai dan mengawasi pelaksanaan desa wisata dengan memberikan saran atau kritikan. Pada tahap partisipasi ini tidak semua masyarakat terlibat dalam evaluasi, dimana hanya tokoh masyarakat serta anggota organisasi desa saja yang dilibatkan dalam pelaksanaan evaluasi. Selain itu juga hanya pihak-pihak tertentu yang berani mengungkapkan kritik serta sarannya dalam pelaksanaan desa wisata. Hal tersebut disampaikan saat kegiatan rapat desa melalui forum Musrembangkel ataupun rapat internal pengurus Pokdarwis. Sebagaimana dengan penelitian yang dilakukan oleh (Safrilul Ulum & Dewi Amanatun Suryani, 2021) yang menyatakan bahwa pada tahap evaluasi tidak semua masyarakat terlibat, dimana hanya para tokoh masyarakat yang terlibat dalam kegiatan evaluasi dan berani mengungkapkan kritik dan sarannya dalam pengembangan desa wisata pada saat rapat pengurus. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan evaluasi masih cukup minim dan belum melibatkan masyarakat secara luas.

Pengembangan Desa Wisata Berbasis Digital di Desa Tingkir Lor

Pengembangan desa wisata dilakukan melalui tahapan-tahapan model pengembangan desa wisata yang meliputi pengembangan kelembagaan, pengembangan objek dan daya tarik wisata, serta pengembangan sarana dan prasarana wisata



(Sukariyanto, 2015). Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pengembangan di desa wisata Tingkir Lor meliputi pengembangan pada potensi keindahan alam, budaya, serta kondisi sosial penduduknya yang sebagian besar memiliki *home industry* berupa konveksi. Pada pelaksanaan desa wisata saat ini, paket yang ditawarkan menonjolkan pada keikutsertaan wisatawan dalam kegiatan masyarakat yang mencakup aktivitas belajar budaya bermain gamelan, berwisata religi ke makam Mbah Abdul Wahid, wisata edukasi membuat coklat tempe, serta mengunjungi sentra konveksi yang ada di Tingkir Lor.

Pengembangan desa wisata Tingkir Lor dimulai sejak tahun 2015. Namun pada awal pembentukan desa wisata, belum ada inovasi ataupun pengembangan yang signifikan dalam pengembangan desa wisata. Pada rentang waktu antara tahun 2015-2020 kegiatan pariwisata di Tingkir Lor masih berfokus pada wisata alam bercocok tanam, outbond, dan UMKM atau wisata belanja. Dengan kata lain, saat itu pelaksanaan wisata di Tingkir Lor masih memanfaatkan potensi yang ada. Kegiatan desa wisata saat itu hanya berkembang selama 2 tahun, dan karena adanya kendala internal dari pengelola akhirnya pengembangan desa wisata Tingkir Lor sempat terhenti. Pada tahun 2017 Pokdarwis sempat terhenti yang mengakibatkan pengelolaan desa wisata juga terhenti, yang artinya pada tahun 2017 kegiatan desa wisata sempat vakum.

Tahun 2020 menjadi awal baru pada pengembangan desa wisata Tingkir Lor. Pada bulan Oktober 2020, Pokdarwis Tingkir Lor melakukan kerjasama dengan program studi Despar dari UKSW atau Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Kerjasama tersebut diawali dengan memetakan potensi-potensi yang ada Tingkir Lor. Kerjasama ini juga bertujuan untuk berbagi ide dan informasi antara pihak desa wisata dengan UKSW untuk kepentingan pengembangan desa wisata.

a. Pengembangan Kelembagaan

Pengembangan kelembagaan merupakan salah satu bentuk pengembangan desa wisata yang dilakukan melalui penguatan SDM baik pengetahuan maupun keterampilan masyarakat baik melalui program pelatihan maupun pemberdayaan (Sukariyanto, 2015). Pengembangan kelembagaan juga dilakukan dengan pembentukan lembaga informal pengelola desa wisata yaitu Pokdarwis dan pengelola desa wisata. Pada pengembangan kelembagaan masyarakat telah menerima berbagai pelatihan untuk meningkatkan sumber daya manusia dalam pengelolaan desa wisata, seperti pelatihan gamelan, pelatihan homestay, serta pelatihan pengelolaan desa wisata yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Salatiga. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Giampiccoli & Saayman (2018) yang menyebutkan bahwa pada implikasi pengembangan CBT membutuhkan prasyarat khusus dari masyarakat, dimana anggota masyarakat yang melihat potensi di desanya dapat memiliki sumber daya dan kapasitas untuk memajukan CBT. Prasyarat tersebut mencakup pendidikan dan pengembangan keterampilan di bidang pariwisata atau CBT.

b. Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata

Pengembangan objek dan daya tarik wisata merupakan salah satu bentuk pengembangan desa wisata yang berfokus untuk menggali serta mengembangkan potensi-potensi wisata yang ada di desa untuk kemudian dikelola menjadi suatu paket wisata terpadu yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung (Sukariyanto, 2015). Pada pengembangan wisata diperlukan adanya penilaian potensi objek dan daya tarik yang dilakukan dengan observasi langsung terhadap objek-objek yang dianggap berpotensi untuk dijadikan wisata (Harianto et al., 2020). Pengembangan objek dan daya



tarik wisata di desa Tingkir Lor dilakukan dengan adanya pemetaan potensi wisata desa yang dilakukan oleh Pokdarwis bersama dengan UKSW, yang pada akhirnya menghasilkan paket-paket wisata baru.

Kerjasama dilakukan dengan UKSW tersebut menghasilkan adanya tiga kebijakan yang harus dilakukan oleh Pokdarwis, yang meliputi pemetaan potensi wisata setiap RW, mencari permasalahan, serta membuat rencana pengembangan untuk permasalahan yang ada. Berdasarkan diskusi yang telah dilakukan oleh Pokdarwis dan Despar UKSW, akhirnya ditemukan beberapa permasalahan pada pengembangan desa wisata Tingkir Lor, yaitu 1) desa wisata Tingkir Lor belum dikenal di masyarakat, 2) akses jalan di sekitar desa wisata cukup sempit, 3) potensi wisata yang ada tidak terpusat dan jarak antar potensi cukup jauh, 4) pemandu wisata kurang bisa berbahasa Inggris, 5) buku tamu masih manual.

Guna menjawab permasalahan permasalahan-permasalahan tersebut dan, untuk mengembangkan objek dan daya tarik wisata yang ada di Tingkir Lor Pokdarwis berinovasi untuk membuat paket-paket wisata baru. Pada awal pembentukan paket wisata, baru ada satu paket yang ditawarkan yaitu paket “GOWES Ning Tingkir”. Namun, seiring berjalannya waktu, permintaan wisatawan yang berkunjung semakin beragam, pada perkembangan selanjutnya munculah paket wisata by request. Jadi dari satu paket berkembang menjadi 4 paket, yang meliputi wisata gowes, wisata religi, wisata bermain gamelan, dan wisata edukasi, yang mana paket tersebut bisa di request berdasarkan keinginan wisatawan.

1. Paket Wisata GOWES

Paket wisata GOWES mulai dikembangkan pada akhir tahun 2020. Paket wisata GOWES ning Tingkir menawarkan kepada wisatawan yang berkunjung untuk bersepeda berkeliling desa wisata Tingkir Lor sekaligus mengunjungi potensi-potensi wisata yang ada disana. Paket wisata GOWES ning Tingkir dapat dipesan dengan biaya 135.000/orang yang mencakup sewa sepeda, tour guide, paket welcome drink, serta makanan alam gastronomi khas Salatiga yaitu Sambel Tumpang. Dengan Gowes atau mengendarai sepeda, wisatawan bisa menjangkau potensi-potensi wisata yang ada di Tingkir Lor dengan lebih mudah. Sepeda yang digunakan pada paket wisata Gowes ini pun juga memanfaatkan sepeda yang dimiliki oleh masyarakat sekitar. Pokdarwis menyewa sepeda masyarakat sekitar dengan nominal 15.000 untuk disewakan kepada wisatawan. Jadi disamping mengembangkan desa wisata, paket wisata GOWES ini juga berdampak pada ekonomi masyarakat di sekitar Tingkir Lor.

2. Paket Wisata Nabuh Gamelan

Paket wisata nabuh gamelan mulai dikembangkan pada tahun 2021, hasil dari adanya upaya pemetaan potensi wisata yang ada di Tingkir Lor pada akhir tahun 2020. Hasil pemetaan tersebut menemukan potensi wisata yang dimiliki oleh salah satu warga desa Tingkir Lor yaitu Pak Ilyas. Pak Ilyas memiliki sebuah bangunan yang digunakan sebagai sanggar yang didalamnya dilengkapi oleh seperangkat alat musik gamelan, serta peralatan pewayangan.

Melihat adanya potensi tersebut, Mas Hudi dan beberapa anggota Pokdarwis berinisiatif untuk datang ke rumah Bapak Ilyas untuk berunding dan bekerjasama. Pada akhirnya disepakati pak Ilyas mau meminjamkan apa yang dimilikinya untuk mendukung kemajuan desa wisata. Dengan senang hati pak Ilyas mendukung Pokdarwis untuk menggunakan joglo karawitan yang dimilikinya untuk berlatih serta dijadikan salah satu



lokasi konjungan wisata. Tidak hanya itu, pak Ilyas juga memfasilitasi Pokdarwis untuk belajar bermain gamelan, dengan menyediakan pelatih. Pelatih yang ditunjuk oleh pak Ilyas adalah Mas Kholil, salah satu murid pak Ilyas yang memiliki background seni dari ISI Surakarta. Pada tahun 2022 wisatawan sudah bisa memesan paket bermain gamelan, dimana dengan memesan paket ini wisatawan dapat belajar langsung memainkan gamelan dipandu oleh tour guide dari Pokdarwis. Wisatawan akan diajak untuk memainkan satu atau dua lagu menggunakan alat music gamelan, sesuai dengan waktu yang telah disepakati sebelumnya. Pada bulan Mei 2023, salah satu warga Tingkir Lor beserta Pokdarwis Svarna Gatra berhasil menjuarai lomba Dalang Cilik. Per tahun 2023 ini, pelatihan bermain gamelan juga akan memperoleh dana dari kelurahan, sehingga akan lebih mendukung pengembangan desa wisata Tingkir Lor.

3. Paket Wisata Edukasi Coklat Tempe

Wisata edukasi pembuatan Coklat Tempe dilakukan langsung oleh owner atau pendiri dari “Latte Coklat Tempe” yang merupakan salah satu UMKM yang ada di desa wisata Tingkir Lor. Latte mulai berdiri sekitar tahun 2016, tidak jauh dari pembentukan desa wisata Tingkir Lor. Pada awalnya Latte berdiri karena adanya penancangan Tingkir Lor menjadi desa wisata. Ibu Umi, salah satu warga desa Tingkir Lor, saat itu mendengar kabar tersebut, beliau melihat adanya peluang tersendiri, dimana dengan dicanangkannya desa wisata Tingkir Lor akan membawa kemajuan ekonomi bagi masyarakatnya. Selayaknya wisata-wisata yang sudah ada, pasti setiap tempat memiliki ciri khas tersendiri, dan juga oleh-oleh khas nya masing-masing, hal tersebutlah yang mendasari terciptanya Coklat Tempe.

Pada awal berdiri Latte masih berfokus untuk produksi coklat tempe, dan belum membuka paket wisata edukasi. Berdasarkan hasil wawancara, Latte mulai membuka kunjungan wisatawan sekitar tahun 2018/2019 sebelum pandemi. Paket wisata edukasi coklat tempe ini juga berawal dari adanya pemetaan yang dilakukan oleh Pokdarwis pada akhir tahun 2020. Melihat adanya potensi wisata edukasi tersebut, akhirnya Pokdarwis dan bu Umi bekerjasama untuk menjadikan Latte menjadi paket wisata, dimulai pada tahun 2021 hingga sekarang. Wisata edukasi yang dilakukan oleh Latte sudah dimulai sejak tahun 2019, dimana pada saat itu pihak Latte menawarkan paket wisatanya kepada instansi-instansi pendidikan. Perkembangan selanjutnya, pada tahun 2020, kegiatan wisata edukasi sempat terhenti dikarenakan adanya pandemic covid 19. Baru setelah itu, mulai tahun 2021 mulai ada kunjungan wisata lagi ketika lebaran, dan kunjungan yang ramai lagi baru dimulai tahun 2022. Paket wisata edukasi Latte ini menyajikan demo pembuatan coklat tempe, mulai dari melelehkan, mencetak, hingga mengemas coklat tempe menjadi produk yang siap untuk dipasarkan. Di samping itu, pada pelaksanaan kunjungan Latte juga sekaligus memasarkan produknya menjadi oleh-oleh bagi wisatawan yang berkunjung ke Tingkir Lor.

4. Wisata Religi Makam Mbah Abdul Wahid

Wisata religi dan ziarah merupakan salah satu arah pariwisata internasional yang tumbuh paling cepat di dunia (K Turaev et al., 2023). Makam Mbah Abdul Wahid merupakan salah satu obyek wisata yang bisa dikunjungi oleh wisatawan ketika berkunjung ke Tingkir Lor. Pada awalnya masyarakat sekitar memang mengetahui adanya makam kuno di Tingkir Lor, yang dahulu dikenal sebagai makam Mbah Maksum. Pada tahun 2003 Gus Dur datang untuk berziarah ke makam tersebut, dan menjadi awal diketahuinya makam tersebut sebagai makam leluhur Gus Dur. Mulai saat itu, makam



tersebut ramai dikunjungi oleh peziarah. Pasca kunjungan tersebut, belum ada perkembangan yang signifikan pada makam Mbah Abdul Wahid.

c. Pengembangan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan desa wisata (Utomo & Bondan, 2017). Kesrul dalam Ajeng Puspitasari (2016) menyebutkan bahwa terdapat empat komponen penting yang harus ada dalam penyelenggaraan wisata yaitu *attraction* (daya tarik), *acesable* (akses), *amenities* (fasilitas sarana prasarana), dan *ancillary* (kelembagaan). Adanya sarana dan prasarana yang memadai akan mendukung pelaksanaan desa wisata dan dapat meningkatkan kualitas desa wisata yang berdampak pada kenaikan jumlah wisatawan.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh informasi bahwa dalam pengembangan desa wisata Tingkir Lor, pengembangan sarana dan prasarana dibagi menjadi pengembangan yang berbentuk fisik dan non fisik. Pembangunan fisik sarana dan prasarana di desa wisata Tingkir Lor berfokus pada pembangunan akses jalan di sekitar desa dan pembangunan area sekitar makam Mbah Abdul Wahid. Pada tahun 2017, 2 tahun setelah ditetapkannya Tingkir Lor menjadi desa wisata, mulai ada gerakan untuk merenovasi serta mengembangkan makam mbah Wahid menjadi wisata religi. Menurut penuturan pengelola makam, pada tahun 2017 pernah diadakan kegiatan gotong royong bersama warga sekitar Tingkir Lor untuk membersihkan makam serta membangun tempat gubug dari galvalum untuk peziarah yang datang.

Pasca tahun 2017 hingga sekarang, pembangunan makam Mbah Abdul Wahid mulai dilakukan secara bertahap. Pada tahap pertama, langkah pertama adalah penggagasan serta rapat yang dilakukan untuk rencana pembangunan makam. Tahap kedua, mulai ada pembangunan pendopo tempat peziarah. Tahap ketiga, mulai ada pembangunan sarana pendukung seperti pelebaran jalan sekitar makam, toilet, serta tempat parkir. Pembangunan area makam sepenuhnya baru selesai sekitar satu tahun terakhir. Disamping adanya pembangunan sarana dan prasarana, semenjak ditetapkannya menjadi desa wisata, pada makam mbah Wahid dibentuk pula kepengurusan atau pengelola makam. Struktur kepengurusan pengelola makam tersebut terdiri atas ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, serta seksi kebersihan. Pasca ditetapkannya Tingkir Lor menjadi desa wisata, pada tahun 2018, ditunjuklah pula seorang juru kunci atau seksi kebersihan makam yaitu bapak Somadi.

Sedangkan pembangunan non fisik difokuskan pada pengembangan desa wisata berbasis digital dengan pembuatan platform-platform digital yang mendukung kegiatan desa wisata. Konsep pembuatan desa wisata digital ini diawali dengan adanya kerjasama yang dilakukan antara Pokdarwis dengan Prodi Despar UKSW pada akhir tahun 2020. Pada awal tahun 2021, Tingkir Lor mempunyai slogan yang telah disepakati bersama yaitu “Mlipir ing Tingkir Marai Wegah Sumingkir”. Slogan tersebut menjadi salah satu upaya Pokdarwis dalam melakukan branding desa wisata. Adanya kerjasama dengan UKSW juga membuat Pokdarwis sadar bahwa seharusnya branding juga dilakukan pada potensi-potensi yang ada. Maka pada tahun 2021, fokus pengembangan desa wisata Tingkir Lor berubah, dari yang awalnya berfokus pada alam, sekarang fokus desa wisata Tingkir Lor adalah menjadi Desa Wisata berbasis Digital. Untuk mendukung pengembangan desa wisata Digital tersebut sekaligus untuk mengikuti lomba desa wisata BCA Awards, Pokdarwis mulai membuat dan mengembangkan SIG atau Sistem Informasi Geografis.



SIG dibentuk dengan tujuan untuk memetakan dan menyajikan potensi-potensi yang ada di desa wisata Tingkir Lor. Selain itu juga dikembangkan QR Code pada setiap potensi yang ada Tingkir Lor. QR Code tersebut dipasang pada semua potensi yang ada di Tingkir Lor untuk memudahkan wisatawan dalam memperoleh informasi mengenai wisata yang ada. QR Code tersebut dibuat dengan adanya narasi dan juga voice record baik berbahasa Indonesia maupun berbahasa Inggris yang berisi informasi atau penjelasan mengenai setiap potensi wisata yang ada di desa wisata Tingkir Lor. Di sisi lain, saat itu juga mulai ada trend wisata virtual, yang membuat Pokdarwis Tingkir Lor juga berinisiatif untuk membuat wisata daring atau virtual di masa pandemi. Sehingga bagi wisatawan yang ingin berkunjung tanpa harus datang langsung ke Tingkir bisa langsung mengakses website desa wisata melalui link <https://linkr.bio/tingkirlor>. Disamping itu buku tamu yang digunakan pun juga diperbaharui. Yang semula menggunakan buku tamu manual, mulai tahun 2021, buku yang digunakan langsung melalui google form. Digitalisasi yang dilakukan di desa wisata Tingkir Lor juga dilakukan dengan pemasaran desa wisata yang dilakukan melalui berbagai media sosial seperti Instagram, Facebook, youtube, dan juga website desa wisata (Fanaqi et al., 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata meliputi partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda, dan keterampilan. Partisipasi buah pikiran dilakukan dalam kegiatan Musrenbangkel dan rapat Pokdarwis, partisipasi tenaga dilakukan ketika pelaksanaan kunjungan wisata dan penyediaan sarana dan prasarana desa wisata. Partisipasi harta benda dilakukan dengan penyediaan lokasi kunjungan wisata, serta peralatan penunjang kegiatan wisata, dan partisipasi keterampilan, dilakukan dalam bentuk keterampilan kesenian, wisata edukasi, serta pengelolaan desa wisata. Partisipasi masyarakat yang dilakukan dalam tahap pengembangan desa wisata meliputi partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan dan evaluasi partisipasi masyarakat masih belum optimal dimana kehadiran musyawarah/rapat hanya dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat dan pengurus saja. Pada tahap pelaksanaan, partisipasi masyarakat juga belum optimal karena kegiatan desa wisata hanya diikuti oleh sebagian masyarakat saja terutama Pokdarwis dan pelaku UMKM. Pada tahap pemanfaatan hasil, juga belum optimal karena hasil pelaksanaan desa wisata hanya dirasakan oleh masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan desa wisata. Pengembangan desa wisata Tingkir Lor dilakukan pada aspek kelembagaan, objek dan daya tarik, serta sarana dan prasarana. Pengembangan kelembagaan, dilakukan dengan pemberian pelatihan kepada Pokdarwis, pengembangan objek dan daya tarik wisata dilakukan dengan mengembangkan paket wisata dan juga fasilitas pendukung desa wisata meliputi pengembangan SIG, QR Code, dan wisata daring atau virtual. Sedangkan pengembangan sarana prasarana lebih merujuk pada pembangunan fisik desa wisata, khususnya di area sekitar makam Mbah Abdul Wahid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Nuryani, F. E., Saputra, D. K., Fattah, M., Harahab, N., & Kusumawati, A. (2023). Mangrove Potential Assessment for Determining Ecotourism Attraction and Strengthening Destination Branding and Marketing: "Gunung Pithing Mangrove Conservation", Indonesia. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 47(2), 388–396.



- Ajeng Puspitasari. (2016). Partisipasi Masyarakat Kebun Kopi Rakyat Dalam Pengembangan Agrowisata Di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. *Digital Repository Universitas Jember, September 2019*, 2019–2022.
- Aji, R. R. (2019). Pengembangan Pariwisata Alam dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Desa Wisata Pentingsari. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 16(2), 9–17.
- Alwasilah, A. (2000). *Pokoknya Kualitatif, Rancangan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung. Dunia Pustaka Jaya.
- Arbarini, M., Suminar, T., & Desmawati, L. (2021). Promoting Financial and Cultural Citizenship Literacy as Multiliteracy in Tourism Village. *Journal of Nonformal Education*, 7(1), 65–70.
- Argyo Demartoto. (2009). *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta. UNS Press.
- Cahyani, F. A. (2020). Upaya Peningkatan Daya Dukung Lingkungan Melalui Penerapan Prinsip Sustainable Development Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Indonesian State Law Review*, 2(2), 168–179.
- Chabib Sholeh. (2014). *Dialektika Pembangunan Dengan Pemberdayaan* (C. Sholeh (ed.); Edisi Digital). Bandung. Fokusmedia.
- Chasanah, H. dan N. (2019). Analysis of Participation in Tourism Village Development (Study of The Tingkir Lor Salatiga Village). *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 9 (2), 10–17.
- Choresyo, B., Nulhaqim, S. A., & Wibowo, H. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 60.
- Deviyanti, D. (2013). Studi Tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Karangjati Kecamatan Balikpapan Tengah. *EJournal Administrasi Negara*, 1(2), 27.
- Fajar, N. M. A. P., Diasa, I. W., & Adiandari, A. M. (2021). Pengembangan Desa Wisata Taro Berbasis Digital Marketing Sosial Media. *Penamas: Journal of Community Service*, 1(2), 116–124.
- Fanaqi, C., Salamah, U., & Rahmadhan, D. G. (2022). Strategi Marketing Desa Wisata Berbasis Digital. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 6(2), 233–248.
- Giampiccoli, A., & Saayman, M. (2018). Community-Based Tourism Development Model and Community Participation. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 7(4), 1–27.
- Hariato, S. P., Masruri, N. W., Winarno, G. D., Tsani, M. K., & Santoso, P. J. T. (2020). Development Strategy for Ecotourism Management Based on Feasibility Analysis of Tourist Attraction Objects and Perception of Visitors and Local Communities. *Biodiversitas*, 21(2), 689–698.
- Huraerah, A. (2008). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat, Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Salatiga. Humaniora.
- I Wayan Thoriq Kawakibi Pristiwiwa. (2021). Peluang Baru dan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) Sektor Pariwisata. *Batamnow.Com*.
- Indah, P. D., & Meirinawati. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Program Desa Tangguh Bencana di Desa Pilangsari. *Jurnal Sosial*, 7(7), 1–7.
- Ira, W. S., & Muhamad, M. (2020). Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Magelang). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2), 124.
- Laksana, N. S. (2013). Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa dalam Program Desa Siaga di Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 1, 56–66.
- Latif, I. N., Heriyanto, H., Mardiana, M., & Dewi, C. K. (2023). Analysis of Financial Management in Economic Empowerment of MSMEs: A Case in a Tourism Village. *Journal of Nonformal Education*, 9(1), 151–159.
- Mardikanto, T. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Edisi Revisi). Bandung. Alfabeta.
- Mendoza-Ramos, A., & Prideaux, B. (2018). Assessing Ecotourism in an Indigenous Community: Using, Testing and Proving The Wheel of Empowerment Framework as a Measurement Tool. *Journal of Sustainable Tourism*, 26(2), 277–291.
- Mumtaz, A. T., & Karmilah, M. (2022). Digitalisasi Wisata di Desa Wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1), 1–15.
- Munawaroh, R. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Taman Nasional Gunung Merbabu Suwating, Magelang. *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar*



- Sekolah - SI, 06(4).*
- Pangemanan, S. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa (Studi di Desa Sinsingon Barat Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow). *Jurnal Eksekutif, 1(1).*
- Pitana, Gayatri, I. G., & G, P. (2005). *Sosiologi Pariwisata : Kajian Sosiologis Terhadap Struktur, Sistem, dan Dampak-dampak Pariwisata*. Yogyakarta. Andi.
- Prabowo, S., Hamid, D., & Prasetya, A. (2016). Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Pada Desa Pujonkidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya, 33(2)*, 18–24.
- Putri, S., Sari, W., & Rifai, A. (2020). *Pengelolaan Desa Wisata Hutan Mangrove Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak*. 121–138. *Jurnal AKSARA : Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal 06(02)*, 121-138.
- Safrilul Ulum, & Dewi Amanatun Suryani. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Gamplong. *Jurnal Manajemen Publik dan Kebijakan Publik 03(01)*, 14-24.
- Sawitri, N., & Kisworo, B. (2014). Partisipasi Pemuda dalam Program Karang Taruna Desa (Studi Pada Pemuda di Dusun Kupang Kidul Desa Kupang Kecamatan Ambarawa). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment, 2(2)*, 39–45.
- Setiawan, I. (2017). Potensi Destinasi Wisata di Indonesia Menuju Kemandirian Ekonomi. *Kajian Multi Disiplin Ilmu Untuk Mewujudkan Poros Maritim Dalam Pembangunan Ekonomi Berbasis Kesejahteraan Rakyat, 978–979.*
- Sidiq, A. J., & Resnawati, R. (2017). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggarjati, Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat.*
- Sukariyanto, I. G. M. (2015). *Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Desa Belandangan sebagai Desa Wisata di Kabupaten Bangli*. (Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali).
- Sumarmi, S., Bachri, S., Sholeha, A. W., Kurniawati, E., Hakiki, A. R., & Hidiyah, T. M. (2023). Development Strategy for Special Interest Tourism (Sit) Through Community-Based Ecotourism (Cbet) in Perawan Beach To Promote a Sustainable Economy. *GeoJournal of Tourism and Geosites, 48(2 supplement)*, 696–708.
- Suryajati, M. W. (2017). Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Usaha Konfeksi Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Wisata Tingkir Lor, Kota Salatiga, Jawa Tengah.(Skripsi Sarjana, Universitas Gajahmada).
- Swing, F. Diah Q., & Malik, A. (2022). Community Participation through Tourism Awareness Groups in the Development of Tourism Village Potential in Sendang Village , Wonogiri District , Wonogiri Regency. *Indonesian Journal of Society Innovation Studies, 1(1)*, 5–9.
- Tian, B., Stoffelen, A., & Vanclay, F. (2023). Ethnic tourism in China: tourism-related (dis)empowerment of Miao villages in Hunan province. *Tourism Geographies, 25(2–3)*, 552–571.
- Turaev, K., Fedorko, V., Kurbanov, S., Turaeva, Z., & Oteuliev, M. (2023). Opportunities for the Development of Cross-Border Pilgrimage Tourism in Central Asia. *GeoJournal of Tourism and Geosites, 48(2 supplement)*, 774–781.
- Utomo, S. J., & Bondan, S. (2017). Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. *Jurnal Neo-Bis, 11(2)*, 142–153.
- Wahyuni, D. (2019). Pengembangan Desa Wisata Pentingsari, Kabupaten Sleman dalam Perspektif Partisipasi Masyarakat. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial, 10(2)*, 91–106.
- Zakaria, F., & Suprihardjo, D. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits, 3 No. 2*, 245-249.